

## PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT PLURAL DI KELURAHAN BATANG BERUH, SIDIKALANG.

<sup>1</sup>Elisabeth M. Lumbantobing <sup>2</sup>Hana Dewi Aritonang

Email : [elisabethbaru2020@gmail.com](mailto:elisabethbaru2020@gmail.com)

<sup>1,2</sup>IAKN TARUTUNG

### ABSTRAK

Indonesia terkenal dengan masyarakat multikultural dimana sebuah kehidupan yang nyata saling menerima dan saling menghargai ragam perbedaan dalam bentuk apapun baik itu kesukuan atau etnisitasnya disekitar lingkungannya. Sejauh ini, toleransi telah menjadi obat yang diandalkan untuk mempersatukan masyarakat multicultural dalam membentuk keharmonisan. Kepelbagaian segi asal, etnis, pola budaya, agama dan lain-lain dalam suatu Negara atau masyarakat (disebut: Plural) akan mempengaruhi pemahaman dan pola pandang masyarakat itu sendiri. Manusia sebagai makhluk Sosial tidak akan terlepas dari proses interaksi sosial. Interaksi sosial akan menjalin hubungan sosial antar sesama yang disebut relasi atau relation. Relasi Sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Dan jika berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut pola relasi sosial. Toleransi antar umat beragama tidak terlepas dari hubungan interaksi para tokoh agama yang berbeda yang akan menciptakan relasi sosial yang baik yang akan di contoh oleh umat atau masyarakat. Sebagai tokoh agama/panutan para umat dan masyarakat, selayaknya mencerminkan Harmoni sosial dlam masyarakat terelebih bagi umat. Pola relasi sosial yang baik akan menciptakan harmonis sosial keagamaan yang kuat. Empati terhadap pemeluk agama yang berbeda menjadi modal dasar membentuk suatu harmoni sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologis dan penelitian deskriptif sosial. Hasil penelitian ini terdiri atas 3 poin utama yaitu: *pertama*, peran tokoh agama sangat berpengaruh terhadap keharmonisan masyarakat plural di Kelurahan Batang Beruh sidikalang, *Kedua* sosial masyarakat menjadi lebih erat menjakin keadamaian dan kerukunan antar umat beragama, dan yang ketiga, keharmonisan ini layak dipertahankan di kelurahan batang beruh , Sidikalang serta layak ditiru oleh daerah lain.

**Kata kunci:** Peran tokoh agama, Harmony, Sosial keagamaan, Masyarakat plural

### ABSTRACT

Indonesia is famous for its multicultural society where a real life accepts and respects each other's diversity in any form, be it ethnicity or ethnicity around the environment. So far, tolerance has become a reliable medicine to unite multicultural societies in forming harmony. Various aspects of origin, ethnicity, cultural patterns, religion and others in a country or society (called: Plural) will affect the understanding and perspective of the community itself. Humans as social beings will not be separated from the process of social interaction. Social interaction will establish social relations between people called relations or relations. Social relations are reciprocal relationships between individuals with one another and influence each other and are based on awareness to help each other. And if it lasts for a relatively long time it will form a pattern, this pattern of relationships is called a pattern of social relations. Tolerance between religious communities is inseparable from the interaction of different religious leaders who will create good social relations that will be emulated by the people or society. As a religious figure / role model for the people and society, it should reflect social harmony in society, especially for the people. Patterns of good social relations will create strong socio-religious harmony. Empathy towards followers of different religions is the basic capital to form a social harmony. This research uses a qualitative approach with the type of theological research and social descriptive research. The results of this study consist of 3 main points, namely: first, the role of religious leaders is very influential on the harmony of the plural society in Batang Beruh Sidikalang Village, Second, the social community becomes closer to ensuring peace and

harmony between religious communities, and thirdly, this harmony deserves to be maintained in the community. Batang Beruh family, Sidikalang and deserves to be imitated by other regions.

**Keywords: Role of religious leaders, Harmony, Religious social, plural society**

## **Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk Sosial tidak akan terlepas dari proses interaksi sosial. Interaksi sosial akan menjalin hubungan sosial antar sesama yang disebut relasi atau relation. Relasi Sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Dan jika berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut pola relasi sosial.

Pandangan Tokoh relasi Sosial Max Weber akan memperlengkapi serta mendukung pandangan dalam keharmonisan Sosial agama dalam masyarakat plural yang terjalin dalam Kelurahan Batang beruj Sidikalang.

Toleransi antar umat beragama tidak terlepas dari hubungan interaksi para tokoh agama yang berbeda yang akan menciptakan relasi sosial yang baik yang akan di contoh oleh umat atau masyarakat. Sebagai tokoh agama / panutan para umat dan masyarakat, selayaknya mencerminkan Harmoni sosial dlam masyarakat terelebih bagi umat.

Fenomena perkembangan relasi sosial masyarakat yang pluralis inilah yang terlihat di kelurahan Batang Beruh sidikalang yang memiliki beragam agama yaitu Karisten, Islam, Katolik. Dimana menurut penulis ada toleransi dan relasi sosial yang sangat baik bahkan menurut sedikit unik yang perlu sekali diterapkan kepada masyarakat luas, baik itu dari segi letak rumah ibadah, toleransi dan Penghormatan (saling menghormati) yang begitu kental

dalam beribadah, silaturahmi waktu hari besar, komunikasi yang “layaknya saudara” tentu dengan memakai pola pandang yang luas dari masing-masing pemeluknya.

## **Pembahasan.**

### **Pengertian Harmoni Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Plural.**

Arti Harmoni (KBBI): pernyataan rasa, aksi, gagasan dan minat, keselarasan, kesetaraan. Menurut Abdul Jamil kata lain dari harmoni yang berarti tentram dan damai dan upaya untuk membangun kerukunan masyarakat memerlukan kesadaran warga dan adanya sikap toleransi a ntar masyarakat. Sedangkan menurut arti sosial (KBBI): berkenaan dengan masyarakat; perlu adanya komunikasi dalam menunjang kepentingan umum (suka menolong, suka memperhatikan).

Menurut Abdul Jamil kata lain dari harmoni yang berarti tentram dan damai dan upaya untuk membangun kerukunan mayarakat memerlukan kesadaran warga dan adanya sikap toleransi antar masyarakat. Arti keagamaan tidak terlepas dari sebuah kerukunan umat beragama dimana saling mempertemukan pendapat yang berbeda dalam mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam proses sosial kemasyarakatan.

Plural-isme agama menurut Nurcholis Madjid (2000 dimana kemajemukan agama menjadi sebuah pengakuan keberadaan bahkan kebenaran agama-agama lain dalam keanekaragaman itu, toleransi lah yang memberikan kebebasan dan kesempatan

bagi setiap orang menjalani keyakinan masing-masing dengan bertanggung jawab. Walaupun agama itu inklusif tetapi harus bersikap terbuka yang melahirkan sikap - sikap yang unik dan berbeda yang dapat dinikmati agama juga pemeluk agama itu sendiri.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa harmoni Sosial keagamaan adalah masyarakat yang berbeda baik dalam segi agama, suku, budaya dan ras dalam membangun kerukunan hidup dilingkungan masyarakat dengan memberikan kebebasan yang harus dipertanggung jawabkan masing-masing pihak serta menumbuhkan toleransi yang mengikat dan memberi pemahaman dan sikap terbuka dalam toleransi itu.

### **Masyarakat Plural**

Masyarakat Majemuk (Plural) didefinisikan oleh Fredrik Barth (1998) adalah salah satu elemen sosial masyarakat yang menggabungkan perbedaan etnis: saling ketergantungan ekonomi dan spesialisasi ekologi yang dapat berpengaruh pada pembangunan sosial masyarakat dengan beragam macam perilaku, karakter, pikiran yang selalu berkembang mengikuti kondisi yang ada pada lingkungannya.

Untuk membangun masyarakat plural tersebut membutuhkan dukungan dan toleransi. Konsep toleransi dibagi menjadi dua macam penafsiran *yaitu penafsiran negative dan penafsiran positif*. Penafsiran yang negative menyatakan bahwa toleransi hanya sebagai formalitas dan cukup tidak menyalahkan orang lain. Sedangkan toleransi yang positif adalah toleransi yang sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain, bersikap terbuka untuk memperkecil eksklusivisme dalam beragama dan sosial.

Indonesia yang majemuk telah

dipaparkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika artinya Berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Masyarakat Indonesia yang sejuta perbedaan dalam suku, budaya, agama dan ras akan tetap berupaya dalam menciptakan tujuan bersama. Pluralisme sosial ini dipahami keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok cultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu Badan, Kelembagaan, Forum Komunikasi dan sebagainya

### **Relasi Sosial.**

Untuk menciptakan toleransi yang positif memerlukan relasi sosial yang baik. Relasi Sosial sangat mendalam dipelajari dalam Ilmu Sosiologi. Sosiologi secara umum mempelajari Interaksi sosial, perubahan sosial dan sebab-akibat dari berbagai perilaku manusia yang membentuk pola Relasi Sosial (Pola berarti: gambaran atau corak hubungan sosial yang tetap dalam interaksi sosial . Terbentuknya pola dalam interaksi sosial tersebut melalui proses cukup lama dan berulang-ulang. Akhirnya muncul menjadi model yang tetap untuk dicontoh dan ditiru.

Ada 3 Teori Besar dalam Sosiologi dengan Tiga Pemikir Utama yaitu :

1. **Emile Durkheim** ( *Teori Fungsionalisme*). Melakukan pengkajian terhadap konsep tatanan sosial dimana setiap sistem semua makhluk hidup , manusia saling menyatu dengan organisme lain, saling mempengaruhi dan melihat bagaimana dapat hidup harmonis melalui konsep tersebut.
2. **Karl Marx** ( *Teori Konflik dan Alienasi*). Menjelaskan bagaimana peran konflik dapat memicu terjadinya suatu perubahan. Munculnya teori ini akibat dari adanya konsep kaum borjuis yang melakukan penindasan terhadap

kaum proletar. Dimana Kaum borjuis menggunakan kekuasaannya secara diktator untuk mengeksploitasi kaum proletar, yang akan berdampak pada Hilangnya kendali seseorang terhadap hidupnya (Teori alienasi, dimana borjuis tidak terkendali untuk menindas, sebaliknya proletar tidak terkendali untuk melawan, yang berakibat kedua belah pihak sama-sama hancur)

3. **Max Weber ( Teori Interaksionalisme Simbolik )** menjelaskan bahwa individu bertindak sesuai dengan interpretasi mereka terhadap makna yang ada pada dunia. Teori ini menjelaskan setiap orang memberi makna tentang simbol-simbol dan mencari tahu makna balik simbol-simbol. Selain itu juga bagaimana hal tersebut membantu orang untuk berinteraksi satu sama lain.

Penyaji menyimpulkan relasi sosial yang dapat dikembangkan dalam judul makalah ini adalah Teori Max Weber. Dimana untuk mendapatkan harmoni sosial keagamaan, setiap individu harus memahami simbol-simbol dalam agama (religius) yang berbeda-beda. Jawaban tentang simbol akan lebih banyak dijelaskan, dijabarkan oleh para tokoh agama, membantu setiap orang memahami, ber-empati untuk menjalin interaksi sosial dengan baik sehingga menumbuhkan relasi sosial yang harmonis.

### **Profil Kelurahan Batang Beruh, Kabupaten Dairi.**

Kelurahan Batang Beruh berada di Kabupaten Dairi. Kabupaten Dairi merupakan salah satu dari 33 kabupaten/kota yang terletak di sebelah Barat Laut Provinsi Sumatra Utara. Luas wilayah Kabupaten Dairi seluas 192.780 hektare dengan jumlah jiwa 318.616 jiwa. Kabupaten Dairi memiliki 15 Kecamatan, 8 Kelurahan dan 161 Desa.

Salah satunya adalah Kelurahan Batang beruh, Kec Sidikalang. Kabupaten Dairi memiliki beragam agama yaitu Islam (mayoritas), Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu, Budha. Suku disana mayoritas Suku Pakpak dengan Bahasa Pakpak sebagai bahasa daerah mayoritas. Makanan khas Kabupaten Dairi adalah Pelleng dan ginaru serta ciri khas oleh-oleh daerah yang paling diminati adalah Bubuk Kopi Sidikalang

### **Sekelumit tentang Kelurahan Batang Beruh.**

Kelurahan Batang Beruh berada pada sebelah timur kabupaten Dairi, terhitung bahwa Kelurahan Batang beruh masih terletak pada bagian Pusat Kota Sidikalang. Uniknya di Kelurahan Batang Beruh masyarakatnya tidak ada yang mayoritas, sama atau sebanding banyak jumlahnya antara penduduk Islam dan Kristen (didalamnya Katolik). Suku dan ras juga berbeda-beda. Kebanyakan penganut agama Islam disana adalah suku Padang, Sunda, Jawa dan Suku Pakpak. Sedangkan mayoritas penganut agama Kristen (dalam hal ini penulis hanya memfokuskan pada jemaat GKPPD Sukadame yang terletak di Kelurahan Batang Beruh) adalah Suku Batak toba dan suku Pakpak. GKPPD Sukadame Adalah salah satu gereja tempat pelayanan Penulis. Penulis memegang satu resort dengan 4 gereja diantaranya 2 gereja berada pada kelurahan batang beruh. Masa Pelayanan penulis Sebagai Pendeta Ressort diressort ini masih baru sekali, masih 10 bulan di bulan Mei 2022.

### **Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Plural di Kelurahan Batang Beruh, Sidikalang** *Keharmonisan Rumah Ibadah di Kelurahan Batang Beruh.*

Penulis mengamati bahwa keharmonisan dalam bertoleransi keagamaan telah terjalin ditempat ini

sejak sekian lama. Terlihat dari letak bangunan rumah ibadah Islam dan Kristen (dalam hal ini adalah gereja GKPPD Sukadame) yang sangat berdekatan (disebut: bertetangga dekat), bisa dikatakan: “satu dingding” karena hanya ada (1) satu rumah yang memisahkan kedua rumah ibadah tersebut.

Mengapa penulis katakan sudah sejak sekian lama? Dari hasil riset sederhana penulis mendapatkan data bahwa gereja GKPPD Sukadame telah dibangun sejak tahun 1972 sedangkan Mesjid Al-Ikhlas dibangun sejak tahun 1960. Sekitar 50 tahun sudah antar umat beragama telah hidup berdampingan dalam perbedaan agama dan keyakinan. Dari hasil survey dan wawancara dari kedua belah pihak disimpulkan: Belum pernah Terjadi sedikitpun konflik atau masalah atau mungkin ketegangan situasi karena sesuatu hal.

### ***Keharmonisan dalam Beribadah dan Menghormati Hari Besar Agama.***

Selama lebih kurang 10 bulan penulis menjadi Pendeta Ressort dan bertempat tinggal di wilayah ini, ada beberapa hal yang unik yang betul-betul membawa damai bagi seluruh umat. Hal yang unik yang penulis maksud adalah:

1. Dikalangan umat/jemaat gereja, jika ada kegiatan di gereja, misalkan Persekutuan Kaum Ibu yang diadakan hari selasa sore jam 15.00 wib. Jika pada saat ibadah persekutuan itu berlangsung dan tiba-tiba berkuman dan azan isya (sore jam 16.00) maka spontan ibadah itu akan berhenti sejenak (ibarat tapakur) sampai azan selesai. Dari hasil wawancara singkat kebanyakan para jemaat dan penatua yang memimpin ibadah mengatakan

bahwa: “biarkanlah dulu azan lewat hanya 2 menit kok tidak ada ruginya!!”. Banyak juga mengatakan: “itu juga doa,apa salahnya kita diam jika teman berdoa?”. Saya sebagai orang pendatang ditempat ini sangat respek, kagum dengan jawaban mereka. Disana Penulis dengan jelas melihat ketulusan hati, tidak terbebani untuk mempersilahkan agama Muslim dalam menyelesaikan ibadahnya. Bagi mereka itu sudah hal yang biasa mereka lakukan dan akan tetap mereka lakukan.

2. Dikalangan Umat Islam juga memiliki sikap hormat menghormati yang tergolong unik, Dihari besar agama Kristen seperti Natal dan Jumat Agung, Paskah toleransi umat Muslim sangat besar terkhusus Pada pemakaian Toa, pengeras suara ketika azan atau Sholat Jumat. Ketika mereka tahu Gereja melaksanakan Ibadah Natal, jika itu bertepatan pada waktu azan atau sholat, maka suara toa mereka diperkecil bahkan tidak dipakai. Dihari Jumat Agung juga, ketika Gereja melakukan acara “Ulaan Hahomion tarsilang Tuhan Jesus” dilaksanakan jam 14.00 – 15.00 sore dan disana juga Umat Muslim melakukan Ibadah Sholat Jumat, saat itu mereka betul-betul tidak menyalakan pengeras suara (toa) ketika melaksanakan Ibadah Sholat (mereka hanya memakai speaker dan mic yang cukup didengar didalam ruangan mereka). Juga Gereja melakukan hal yang sama, memakai speaker yang cukup untuk ruang gereja, Sehingga Ibadah di dua

Kepercayaan ini yang sama berlangsung diwaktu dengan keadaan yang sangat tenang, damai dan hikmah. Sungguh membawa rasa damai tersendiri bagi orang yang mengikutinya, suatu toleransi yang sangat kuat sekali terjadi di Kelurahan ini.

Dari kejadian ini penulis membenarkan apa yang dikatakan oleh Paul.F.Knitter (1998) bahwa Perlu membangun kesadaran: kalau Tuhan itu menyatakan dirinya untuk menyelamatkan didalam banyak agama (bukan satu agama). Sesungguhnya, apa yang dikatakan knitter telah terlaksana di Kelurahan ini, dari hasil wawancara pada Ulama di Masjid tersebut, bahwa itu sudah terjadi sejak gereja didirikan. Pemimpin Ulama mereka yang terdahulu jugalah salah satu yang memberikan izin untuk dibangun Gereja disebelah Masjid. Ketika gereja mau didirikan tahun 1972 disana terjadi perjumpaan dialog antar agama.

Melihat fakta yang penulis dapat maka ada benarnya yang dikatakan Paul F. Knitter (1998) berpendapat bahwa Dialog merupakan ajang dimana semua agama saling mengkoreksi, namun dialog juga harus membuka kesempatan untuk bekerja sama bukan berkompetisi. Penulis juga teringat pada bahan mata kuliah yang telah diajarkan ibu dosen bahwa: Alasan-alasan agama berkomitmen dan bertanggung jawab salah satunya adalah agama-agama dalam kepelbagaian harus mengupayakan aksi-aksi yang dapat mempersatukan kita dalam keprihatinan bersama dan tindakan bersama untuk mengatasi penderitaan diplanet bersama

### 3. *Keharmonisan dalam silaturahmi waktu hari besar*

Para pemimpin agama kedua belah pihak (Islam dan Kristen) juga tidak terlepas kaharmonisan “bertetangga”. Sejauh ini, silaturahmi dihari Besar dijalankan dengan baik. Ketidaksungkahan Ulama untuk datang kerumah Pendeta saat Natal dan sebaliknya, menjadi contoh nyata bagi umat untuk tetap menjalin silaturahmi dan kebersamaan dalam perbedaan. Keadaan ini menjadikan juga berdampak pada lingkungan sekitar dimana ketika hari besar agama masih dipertahankan tradisi silaturahmi “memiringi makanan” berupa kue dan bakanan dalainnya yang biasanya diantar anak-anak ketentangga terdekat dan kekeluarga. Sebagai balasan, anak-anak akan diberikan makanan atau uang (ampaw). Keharmonisan ini masih terus terjalin dalam membentuk hidup tentram dan damai dalam lingkungan kelurahan tersebut. Tidak hanya disana, Beberapa Pemimpin agama yang bertemu di Kabupaten Dairi dalam organisasi FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) menjadi Forum keselarasan menyalurkan kebersamaan yang unik dan positif antar agama di Kelurahan Batang beruh untuk menjadi bahan saran dan pertimbangan yang layak diikuti oleh seluruh Pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda khususnya di Kabupaten Dairi.

4. *Dalam sosial budaya masyarakat khususnya dalam pernikahan* masih terjalin keharmonisan yang kuat antar masyarakat plural diKelurahan Batang Beruh uaitu khususnya

dalam Acara Pernikahan dalam menghormati tamu undangan antara Kristen dan Muslim dalam hal perjamuan makan. Bagi adat Batak, makanan khas yang biasa disediakan adalah “saksang” yang mana bahan dasarnya dari hewani babi. Hewani babi yang dipantangkan dalam Agama Islam<sup>1</sup> untuk dimakan namun tidak mengurangi makna adat suku batak jika tamunya beragama Islam. Karena sipenyelenggara acara tersebut akan menyediakan makanan yang Halal bagi mereka yang disebut “parsubang” dalam bahasa batak. Yaitu makanan lain yang berbeda yang tidak melanggar dari ajaran agama Islam (halal) serta menyediakan makanan dan penyaji makanan adalah khusus beragama Islam itu sendiri sehingga tidak ada yang perlu diragukan dalam menyantap hidangan. Keharmonisan seperti ini masih terus terjadi dalam suku batak terkhusus di lingkungan kelurahan Batang Beruh Sidikalang.

### **Simpulan**

Harmoni sosial keagamaan di Kelurahan Batang beruh dapat tercipta karena sebuah kesadaran warga, budaya yang dilestarikan, adanya sikap toleransi antar masyarakat. Sehingga masyarakat di lingkungan tersebut yang juga sebagai anggota jemaat dan umat Islam menjadi hidup rukun, damai dan harmoni. Seluruh kegiatan yang masyarakat bangun menjadi sebuah pondasi toleransi yang kuat hingga parga denarasi yang akan datang.

Perilaku, kotbah, hidayah yang ditunjukkan Pemimpin Agama menjadi sebuah contoh yang akan memperkuat kerukunan umat beragama. Jika pemimpin agama berbeda konsepsi, cara pandang maka akan menjadi pemecah kebiasaan toleransi yang sudah terjalin cukup lama. Beberapa Keharmonisan yang unik ini telah menjadi pembahasan yang baik ditegah tangan Foruk Komunikasi Antar agama di Kabupaten Dairi. Sejauh ini pandangan dan pendapat anggota forum sangat baik dan mendukung perilaku positif ini dan dapat dicontoh oleh kalangan yang lebih luas. Semoga toleransi beragama ini menjadi salah satu pemacu pembangunan Kabupaten Dairi dan Kedewasaan Iman bagi Pemeluk agama dan contoh yang harus dilakukan oleh generasi penerus menjadi suatu kelestarian budaya yang harus dipertahankan.

### **DAFTAR**

#### **PUSTAKA**

- Hidayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT Saadah Cipta Mandiri.
- Kesley, John dan Twiss B. Summer B. 1997. *Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Medan. Pustaka Pelajar.
- Naim, Ngainun. 2010. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Surya, A. Rizka. 2016. *Penyuluh Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus*. Diunduh dari: <https://esweshinta.blogspot.co.id>

Unpublished name. 2019. Pusat  
Kerukunan Umat Beragama  
Kementerian Agama Republik  
Indonesia. Diunduh dari:  
<https://pkub.kemenag.go.id>

Unpublished name. 2021. Moderasi  
Beragama Jadi Perhatian Pemerintah  
Desa.

Diunduh dari



